



# Arsitektur Uma di Sumba

Lintu Tulistyantoro

Arsitektur hunian masyarakat setempat yang memiliki kepercayaan pada *Marapu*. *Marapu* adalah sosok yang penting dan dihormati, yang memiliki fungsi spiritual sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan, sehingga selalu ada dalam huniannya. Kepercayaan mereka berorientasi spiritual pada *Marapu* yang tidak memisahkan antara orang hidup dan mati. Mereka percaya bahwa kesempurnaan di dunia terjadi karena adanya dua unsur yang berpasangan (harmoni), sehingga struktur ruang huniannya sangat dipengaruhi sistem kepercayaan kepada *Marapu* tersebut. Pola tersebut terwujud dalam bilangan sakral yang mereka miliki yaitu angka genap. Pusat utama hunian masyarakat Sumba adalah api atau *au* yang terletak di tengah hunian. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi, yang dilakukan dengan cara hadir bersama-sama dengan masyarakat Sumba untuk mengikuti dan mengalami aktivitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan munculnya data implisit yang menjadi dasar untuk pemikiran masyarakatnya. Hasil penelitian ini adalah hunian masyarakat Sumba terekspresikan sesuai struktur pemikiran spiritual masyarakatnya.

*Sumba architecture in Nusa Tenggara Timur Province is the settlement architecture in the land of the community who believe in Marapu. Marapu is an important respected figure who has a spiritual role as the mediator between human beings and God, he resides in the house. Their belief orientated in Marapu has no separation between life and death. They believe that the perfect harmony happens in pairs, this will influence the spatial arrangement of the houses as the Marapu believers. The pattern will show the sacred number which is even numbers. The core of the Sumbanese settlement is a fire or au placed in the center. This research uses an Ethnographic method that be conducted by being present and doing, experiencing the community activities. This approach makes the implicit data as the community way of thinking appear. The finding of this research is that the Sumbanese expressed the spiritual way of thinking through their settlement.*

## Pendahuluan

Sumba adalah nama salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba terdiri dari 4 kabupaten. Penelitian ini berlokasi di kabupaten Sumba Timur dengan ibukota Waingapu. Iklim Sumba Timur adalah tropis yang cenderung kering selama 8 bulan dan sebagian besar lahannya berupa savana. Iklim tropis yang cenderung kering, berbukit dengan savana sangat mempengaruhi ekspresi arsitekturnya.

Ada dua pendapat tentang asal usul masyarakat Sumba. Pertama, mereka berasal dari daratan Asia dan kedua mereka percaya bahwa mereka datang dari langit. Sebagian masyarakat Sumba secara turun temurun percaya bahwa leluhur mereka berasal dari daratan Asia. Melalui perjalanan panjang, ada empat bersaudara dengan seorang perempuan sampailah di tempat ini dan menetap di Desa Wunga. Sedangkan pendapat lain adalah adanya roh yang awalnya berkeliling dan turun ke bumi yang kemudian menjadi manusia. Pada saat menjadi manusia inilah, mereka tidak bisa kembali lagi ke alam roh. Pada akhirnya mereka diutus *Marapu* sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Itulah sebabnya sebagian besar masyarakat Sumba sangat menghargai *Marapu* yang merupakan penghubung antara manusia dan Tuhan atau sebaliknya.

Masyarakat yang percaya bahwa orang Sumba berasal dari daratan Asia mempercayai bahwa Wunga adalah hunian pertama/hunian awal leluhur yang datang, kemudian menyebar ke seluruh daratan Sumba. Wunga berada di atas bukit yang dikelilingi hutan dan untuk mencapainya harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 500 meter.

Hunian masyarakat Sumba atau *uma* adalah hunian komunal, satu *uma* terdiri dari beberapa keluarga. Sedangkan satu kompleks hunian terdiri dari beberapa *uma*. Masing-masing *uma* terdiri dari bilik-bilik untuk banyak keluarga, setiap bilik dalam *uma* dihuni oleh satu keluarga. Setiap kelompok hunian memiliki *uma* yang digunakan untuk ritual. *Uma* tersebut dianggap sangat sakral sehingga tidak semua orang diperkenankan memasukinya. Masyarakat luar yang akan untuk memasuki *uma*, baik *uma* keluarga maupun *uma* khusus harus melalui sebuah ritual.

Hunian masyarakat Sumba terdiri dari 3 macam (Kusumawati, dkk., 2007), yaitu:

<b><i>Uma</i></b>	Rumah adat yang merupakan rumah keluarga di mana pada setiap acara keluarga akan datang dan tinggal di tempat ini.
<b>Rumah Dusun</b>	Rumah yang dipakai tinggal sehari-hari. Rata-rata keluarga masyarakat Sumba tinggal di rumah dusun.
<b>Rumah Kebun</b>	Rumah yang berada di kebun dan digunakan untuk tinggal selama berkebun. Rumah kebun penggunaanya sangat insidental selama ada aktivitas di ladang.

Tulisan ini akan memfokuskan pada *Uma*. Obyek kajian yang dibahas terletak pada dua lokasi, yaitu kampung adat Wunga dan Prainatang di Kabupaten Sumba Timur. Sampel ini dipilih berdasarkan kriteria statusnya sebagai rumah adat dan masih digunakan sebagai tempat tinggal keluarga. Masyarakat percaya bahwa hunian tersebut adalah hunian awal orang Sumba. Hunian ini belum banyak mengalami perubahan, baik dari segi fisik (material yang digunakan) dan ritual budayanya.



**Gambar 1. Lokasi penelitian di kampung adat Wunga dan Prainatang, Kabupaten Sumba Timur**

Sumber: <https://truepicalism.blogspot.com/2018/03/tropical-beauty-tanggedu-waterfall-awesome-hidden-holiday-destination.html>

## Ekspresi Arsitektur Kampung Adat

### Sistem Kepercayaan

Masyarakat Sumba percaya bahwa asal usul mereka adalah dari langit. Kehadirannya di bumi menjadi manusia karena permintaannya untuk tinggal di bumi. Karena manusia telah tinggal di dunia, akibatnya relasi antara Tuhan dan manusia menjadi terputus (Kapita, 1976:14; Wellem, 2004:41-42; Murni, 2007:5 dan Soeriadiredja 2012:2). Mereka membutuhkan sosok yang mampu menghubungkan antara Tuhan dan manusia atau sebaliknya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sosok inilah yang disebut dengan *Marapu*. Sosok menjadi sangat penting karena dialah mediator antara manusia dan Tuhan. Sosok tersebut “bermata besar, bertelinga lebar”. Keberadaannya sangat dihormati dan dihargai. Jadi fungsi *Marapu* adalah menyampaikan permohonan manusia kepada Tuhan dan sebaliknya.

Relasi antara manusia hidup dan yang sudah mati sangatlah penting, mereka tidak membedakan keduanya. Perbedaannya hanya dalam wujud yang berbeda, tetapi tetap ada di sekitar manusia. Sehingga saat seseorang meninggal, mayatnya tidak langsung dikubur, tetapi mereka disemayamkan sampai waktu yang ditentukan. Selama bersemayam di rumah, jasad tersebut akan mendapatkan makanan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari keluarganya. Tempat pemakaman menyatu dengan *uma*, berada di depan atau di halaman yang dikelilingi *uma*. Kubur tersebut tidak banyak karena cara penguburan dilakukan dengan sistem penumpukan. Besaran kubur juga hanya 60x60cm, karena manusia dimakamkan dengan posisi duduk.

Ekspresi visual simbol laki-laki dan perempuan dapat ditemukan dalam banyak hal seperti aksesoris, tenun, dan lain-lain. Simbol laki-laki dan perempuan tersebut sangat penting. Simbol perempuan disebut dengan istilah *Mamuli*, sedangkan simbol laki-laki disebut *Lulu Amahu*. Kedua simbol tersebut adalah sakral dan pertemuan keduanya disatukan di tempat yang sakral juga. Keduanya disatukan menjadi entitas daerah sakral yang ditempatkan di bagian atas ruang. Inilah

simbol *Marapu*, yang menyatukan antara *Mamuli* dan *Lulu Amahu*.

Fungsi lain kedua simbol tersebut adalah ketika digunakan saat lamaran seorang gadis, laki-laki akan membawa *Mamuli* kepada perempuan dan perempuan akan memberikan *Lulu Amahu* kepada pihak laki-laki.



**Gambar 2. Cara membawa batu-batu kubur dari tempat tertentu ke lokasi penguburan**

Sumber: <https://twitter.com/potretlawas/status/884350899681763328>



**Gambar 3. Simbol perempuan atau Mamuli dan simbol laki-laki atau Lulu Amahu**

Sumber: <https://artsandculture.google.com/asset/anting-kalung-mamuli/CAGdL-ERpRneng?hl=id>, diakses 2020

## Sistem Sosial

Sistem sosial masyarakat Sumba membagi masyarakatnya menjadi empat strata atau kelompok sebagai berikut: *ratu/rato* (memiliki fungsi sebagai imam atau pemimpin keagamaan), *maramba* (kelompok bangsawan), *kabihu* (orang merdeka), dan *ata* (hamba sahaya) (Kapita, 1976:40). Saat ini, strata tersebut telah mengalami perubahan menjadi lebih sederhana yaitu *ratu* dan *maramba* yang seringkali disatukan menjadi *ratu maramba*. Kelompok ini berfungsi sebagai pemimpin segala aktivitas masyarakat, baik di bidang religius, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Mereka sangat dihormati dan saat ini banyak dari keturunan mereka menjadi pejabat atau pemimpin politik di tingkat lokal. Mereka memakai gelar *Umbu* atau *Tamu Umbu* untuk laki-laki dan *Rambu* atau *Tamu Rambu* untuk perempuan. Mereka adalah penguasa atas tanah (*mangu tanangu*) dan hamba yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Seorang *ratu maramba* bahkan dapat memiliki puluhan hingga ratusan hamba karena mendapatkan warisan dari orang tua dan/atau mertua mereka. Penguasaan terhadap tanah (sawah, ladang atau perkebunan), hewan ternak, dan sejumlah hamba dapat meningkatkan status sosial *maramba* yang bersangkutan. Sedangkan dalam hal agama, hingga kini sebagian masyarakat Sumba masih tetap berpegang teguh pada kepercayaan *Marapu*.

*Wunang* adalah sosok pemimpin ritual yang berfungsi sebagai juru bicara setiap ritual *Hamayang*. Sosok ini sangat terhormat. Mereka menentukan banyak hal, baik dalam ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mampu membaca 'keadaan' dalam sebuah situasi. Selain *Wunang*, masih ada beberapa tenaga ahli yang berperan dalam bidang masing-masing, seperti dukun bayi yang diperlukan untuk membantu kelahiran.

Berdasarkan wawancara dengan *Wunang* pada tahun 2020, angka sempurna bagi masyarakat Sumba adalah angka genap. Sehingga selalu digunakan 2, 4, 8, 12, dan seterusnya

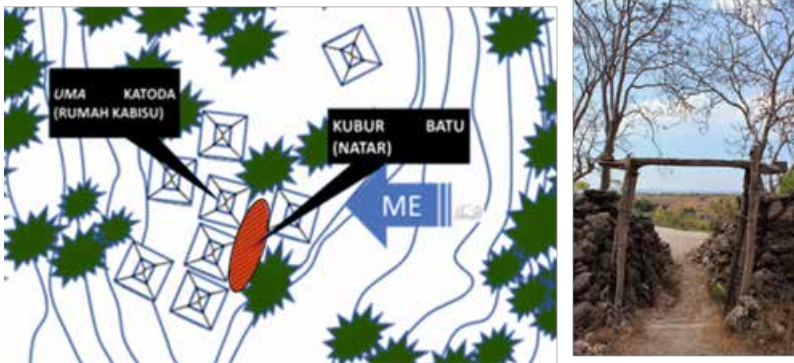
yang merupakan angka penting/ sakral dalam setiap ritual. Bilangan genap atau sepasang adalah bilangan sempurna karena terdiri dari dua unsur yang berpasangan. Laki-laki dan perempuan, positif dan negatif, dst adalah contoh sebuah pasangan.

Contohnya, ritual siklus kelahiran. Ritual ini dimulai ketika anak berusia 4 bulan dalam kandungan, pisah susu pada tahun kedua, upacara berikutnya ketika berusia 2 tahun, 4 tahun, dan seterusnya. Bilangan genap adalah bilangan yang selalu dipakai untuk mengembangkan dan menentukan setiap tahap dalam ritual.

Peran laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain. Tugas utama perempuan selain mengurus anak, juga mempunyai kewajiban untuk menenun. Proses ini dilakukan di sela-sela aktivitas keseharian. Perempuan Sumba akan diajari menenun saat mereka masih gadis. Tenun Sumba memiliki karakter yang sangat khas.

### **Pola Hunian Kampung Adat**

Kampung adat masyarakat Sumba adalah satu bentuk hunian komunal yang dihuni banyak keluarga. Setiap rumah terdiri dari satu keluarga, sedangkan satu kampung adat terdiri dari beberapa keluarga. Struktur hunian tersebut terdiri dari banyak *uma*. Setiap *uma* adalah sakral, karena di sinilah ritual keluarga dilaksanakan. Dalam setiap kampung adat selalu terdapat satu *uma* utama yaitu *uma katoda* sebagai tempat tinggal *kabisu* atau kepala suku. Selain itu, terdapat juga *uma kere* yang ditinggali oleh anak laki-laki tertua atau sebagai wakil *kabisu*. Tidak semua orang diperkenankan masuk ke sebuah *uma*.

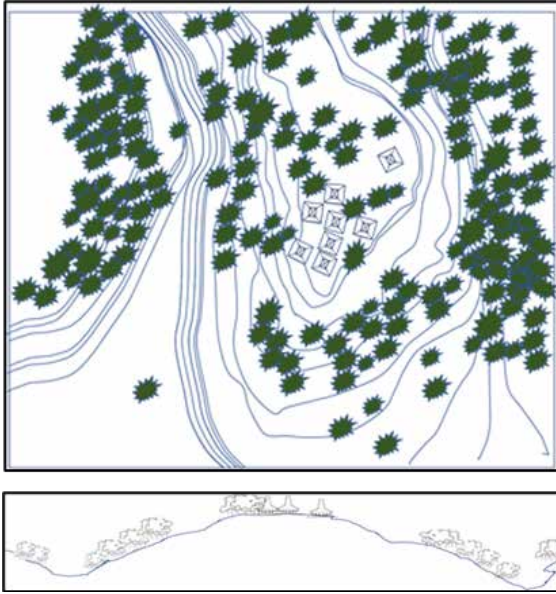


**Gambar 4. Contoh hunian kampung adat Prainatang, berada di bukit dan dikelilingi oleh benteng batu, foto gerbang masuk kampung. Gambar yang di arsir adalah natar/kubur batu sebagai pusat**

Sumber: <http://oscarlanduwulang.blogspot.com/2014/11/> dan Tulistyantoro, 2020

Tidak semua keluarga tinggal di dalam *uma-uma* tersebut. *Uma* hanya digunakan untuk ritual yang diadakan pada saat-saat tertentu. Masyarakat Sumba memiliki 3 jenis hunian yaitu *Uma*, rumah dusun dan rumah kebun. Sebagian besar masyarakat tinggal di rumah dusun dan rumah kebun, hanya pada saat ritual besar mereka akan hadir dalam *uma* keluarga masing masing.

Tidak semua orang diizinkan untuk memasuki *uma*. Orang luar yang akan masuk ke dalam *uma* harus melakukan ritual khusus terlebih dulu. *Uma* pada prinsipnya adalah pusat ritual masyarakat Sumba. Halaman tengah (*natar*) atau kubur batu adalah bagian penting dalam struktur hunian. Halaman ini berupa makam leluhur yang terdiri dari kubur batu dengan ukuran kecil yaitu 60x60cm. Setiap *uma* memiliki sebuah batu sakral berupa patung kepala atau batu yang fungsi utamanya sebagai tempat ritual keluarga untuk memulai *hamayang*.

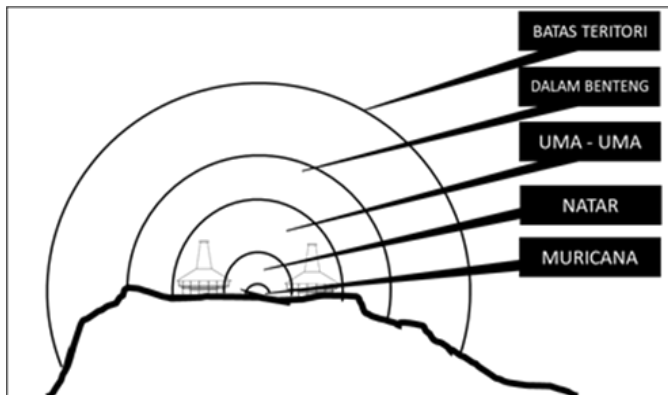


**Gambar 5. Layout dan potongan hunian di Prainatang, berada di bukit dan dikelilingi oleh benteng batu, dengan orientasi bangunan utara-selatan**

Sumber: Tulistyantoro, 2020

Hunian kampung adat di Sumba adalah kampung berbenteng. Benteng tersebut bertujuan untuk mengatasi serangan *kabisa* (ketua suku) lain. Secara geografi, kedua kampung adat ini berada di puncak bukit dan dibatasi dengan tembok keliling. Posisi hunian yang berada di atas bukit memungkinkan terbentuknya benteng alami yang sangat bagus. Benteng tersebut terbuat dari batu yang disusun setinggi sekitar 2 meter.

Struktur kampung adat Sumba memiliki tingkatan *territory* dan privasi secara bertingkat, mulai dari yang paling privat sampai yang paling publik. Secara skematik menurut Kusumawati (2007) dapat digambarkan sebagai berikut: pusat dari hunian adalah *muricana*, kemudian dikembangkan lagi *natar*, bangunan (*uma*), pagar, dan batas teritorial.



**Gambar 6. Skema struktur tata ruang dalam kampung adat Sumba.**

Sumber: Tulistyantoro, 2020

### **Struktur Ruang *Uma***

Struktur ruang *uma* terbagi menjadi dua, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal ruang *uma* terdiri dari tiga ruang yang masing-masing memiliki sifat bertentangan dan di tengahnya adalah netral. Laki-laki - netral - perempuan sangat jelas dalam pembagian ruang tersebut. Masing-masing area, baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses masuk yang berbeda serta memiliki batas yang sangat jelas. Ruang netral tersebut adalah pusat spiritual masyarakat. Walalupun demikian, ruang tersebut dikuasai oleh perempuan (hanya perempuan yang berada di tempat tersebut). Pusat ruang netral adalah *au*, berada di tengah-tengah *uma*. Pusat ruang tersebut ditandai dengan empat kolom utama. Keempat kolom tersebut berdiri mulai dari bawah hingga sampai ke tempat bersemayamnya *Marapu*. Kolom-kolom tersebut berpasangan menyilang antara laki-laki dan perempuan. Struktur horizontal lebih menekankan pada relasi profan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan hunian untuk tempat tidur masing-masing keluarga berupa bilik-bilik yang mengelilingi *au* tersebut.

Salah satu tugas utama perempuan adalah mempersiapkan *hamayang*. Namun, *hamayang* dipimpin oleh sosok laki-laki yang disebut *Wunang*. *Wunang* memiliki tugas utama sebagai mediator/komunikator dengan *Marapu*. Dari setiap *hamayang* selalu terjadi ramalan masa depan melalui pembacaan hati hewan kurban baik babi maupun ayam. Posisi area ritual ini selalu berada di tengah, di dekat *au*, sedangkan peserta ritual pada umumnya adalah laki-laki.

Ruang laki-laki dan perempuan dibedakan dan dibatasi dengan jelas melalui pembatas bambu yang memisahkan kedua area tersebut, bahkan fasilitas masuk ruang tersebut juga dibedakan dengan dua pintu masuk. *Uma* memiliki dua pintu masuk di depan serta satu pintu di belakang. Area perempuan berada di sisi kiri belakang dan area laki-laki berada di sebelah kanan. Untuk laki-laki dari luar disediakan ruang di bagian teras luar, bersebelahan dengan ruang tamu untuk laki-laki. Pengertian laki-laki dan perempuan secara khusus dalam konteks ini adalah pemahaman luar dan dalam.

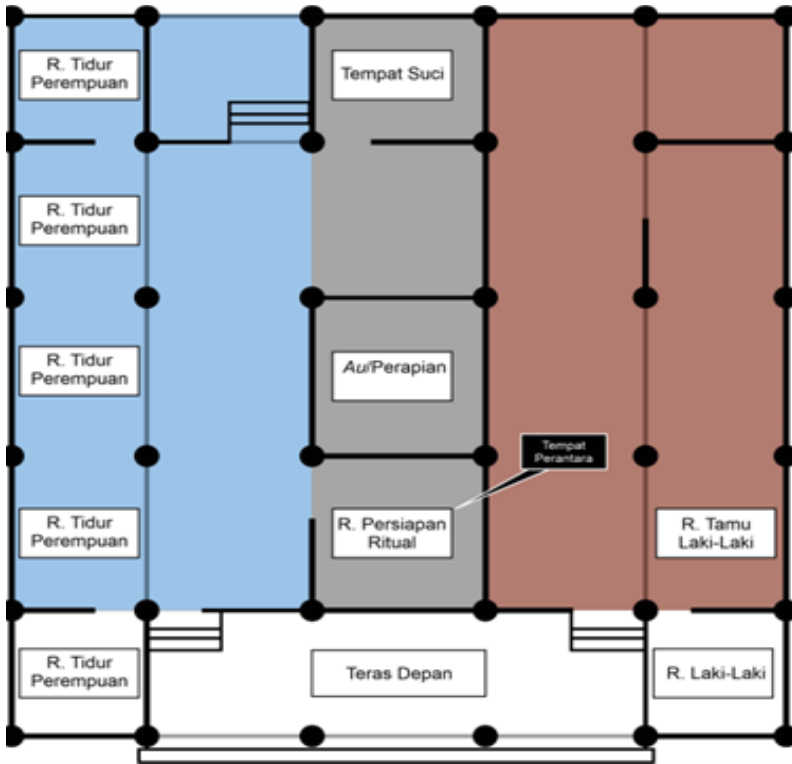
Area sakral dan profan dibedakan dalam posisi *au*, tempat persiapan upacara dan hunian. *Au* adalah perapian yang merupakan pusat kehidupan dan ritual. *Au* memiliki fungsi sebagai simbol kehidupan, sekaligus mengkhususkan eksistensi perempuan. Area ini merupakan area perempuan dan hanya perempuan yang menguasai *au*. Semua kegiatan ritual dimulai dari tempat ini. Persiapan ritual memiliki ruang tersendiri yang hanya digunakan untuk kegiatan ritual.

Ruang untuk melahirkan juga terletak di dekat perapian yang bertujuan untuk menjaga agar ibu dan bayi tetap hangat. Selain itu, pendarahan dan ari-ari akan langsung bisa dibersihkan dan ditanam di bawah. Setelah selesai, area itu akan dijaga agar ari-ari tidak sampai dimakan oleh binatang, baik anjing maupun babi. Selama proses persalinan hingga umur tertentu akan ditangani oleh orang khusus.

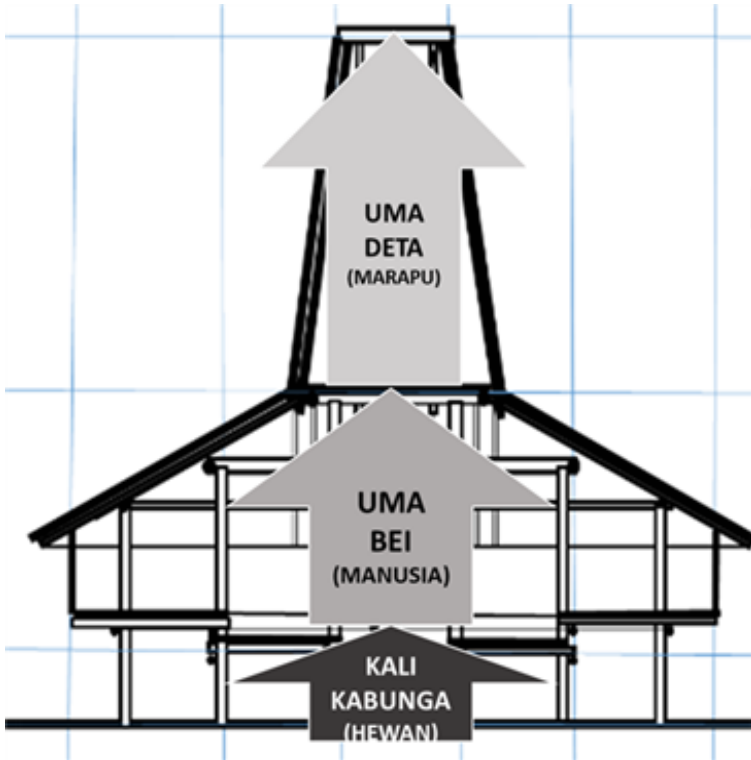
Menurut Kusumawati (2007) dan wawancara dengan *Wunang Wunga* (2018), secara vertikal *uma* dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian bawah atau kolong (*kali kambunga*), tengah (*uma bei*) dan atas (*uma deta*). *Kali kambunga* memiliki fungsi untuk

Sumbu vertikal ditandai dengan area yang dibatasi oleh empat tiang yang berbentuk bulat. Pada bagian teratas adalah tempat paling sakral sekaligus tempat meletakkan perlengkapan atau alat-alat yang digunakan untuk upacara. Untuk mencapai ruang atas terdapat tangga khusus yang hanya dapat digunakan untuk mengambil peralatan saja. Apabila tidak digunakan untuk acara tersebut, maka tangga akan digantung dan tidak boleh dipindah-pindah. Secara keseluruhan penggambaran bumi bagi orang Sumba dibagi menjadi enam bagian dengan fungsi masing-masing sebagai berikut:

<b><i>Uma Dalo</i></b>	Lapisan teratas tempat menyimpan bibit dan bahan makanan yang unggul
<b><i>Pedambahano</i></b>	Loteng panas di atas para-para api
<b><i>Pedalolo</i></b>	Loteng tempat menyimpan makanan sehari-hari
<b><i>Katedeng</i></b>	Tempat duduk dan tidur penghuni rumah
<b><i>Tabolo</i></b>	Balai pertemuan
<b><i>Katonga tana</i></b>	Balai untuk pijakan kaki sebelum memasuki rumah



**Gambar 7. Layout hunian di Wunga dan Prainatang**  
 Sumber: Tulistyantoro, 2020



**Gambar 8. Potongan yang menunjukkan pembagian ruang uma secara vertikal**

Sumber: Tulistyantoro, 2020

## Sistem Konstruksi dan Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang digunakan didominasi bambu dan kayu yang digunakan pada lantai, dinding, dan atap. Kerangka bangunan utama adalah kayu yang berbentuk bulat dengan beberapa ukiran di tiang utama. Penggunaan bahan atap sebagian besar menggunakan bambu sebagai struktur utamanya, dengan penutup atap dari daun. Untuk material dinding juga menggunakan bambu dan sebagian menggunakan kayu. Bagian penyangga bawah terdiri dari kayu yang memiliki jarak saling berdekatan.

Sistem sambungan yang digunakan adalah sistem penopang. Pada sistem ini beban atap tidak dipertemukan pada satu titik. Namun kestabilan dicapai dengan menyeimbangkan beban jatuh yang menimbulkan momen. Selain itu, umpak bangunan tidak ditemukan di bangunan ini, karena kolom utama tertancap langsung ke tanah.

Sistem penguatan konstruksi dilakukan dengan cara menggunakan tali. Sistem ikatan menggunakan tali berbahan rotan di hampir semua konstruksi sampai pada penutup atap. Jenis ikatan tali ini disesuaikan dengan fungsi dari konstruksi yang akan diikat.



**Gambar 9. Sistem konstruksi pada sambungan utama menggunakan sistem penopang serta tali sebagai pengikat**

Sumber: Nurdiah & Hariyanto, 2017

## Penutup

*Uma* adalah hunian dan pusat ritual masyarakat Sumba. *Uma* merupakan tempat untuk melakukan *hamayang* atau ritual, di mana seluruh anggota keluarga akan hadir untuk melakukan ritual tersebut. Secara vertikal dan horizontal, *uma* memiliki struktur ruang yang khusus. Pusat dalam *uma* disebut *au*. Pembagian ruang secara vertikal terdiri dari tiga ruang, yaitu bawah, tengah, dan atas. Sedangkan secara spasial, keseluruhan hunian ini berpusat pada *natar* sebagai pusat spiritual hunian. Hunian masyarakat Sumba adalah hunian berbenteng, menggunakan benteng batu dan juga memanfaatkan posisi geografis yang membentuk satu perlindungan terhadap seluruh keluarga.

## Penghargaan

Penelitian ini terlaksana atas dukungan beberapa pihak, yaitu Dikti melalui hibah PDUPT, Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra, warga di kampung adat Wunga dan kampung adat Prainatang, serta secara khusus *Wunang* di kampung adat Wunga yang sudah memimpin ritual sekaligus berperan sebagai narasumber utama, serta Romo Robert Ramone yang telah memberikan banyak masukan terhadap tulisan ini.

## Daftar Pustaka

- Kapita, O.H. (1976). *Sumba di dalam jangkauan jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penatalayanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.
- Kurokawa, K. (1991). *Intercultural Architecture, The Philosophy of Symbiosis*. American Institute of Architects Press.
- Kusumawati, L., Topan, M.A., Bambang, L.W., Winandari, M.I.R., & Sofian, I. (2007). *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Graha Ilmu.
- Ramone, P.R. (2015). *Revitalisasi desa adat & dampak sosial budaya di pulau Sumba*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi.
- Soeriadireja, P. (2012). *Marapu: agama dan identitas budaya orang Umalulu, Sumba Timur* (Disertasi S3, Universitas Indonesia, 2012. Tidak dipublikasikan).
- Topan, M.A. (2005). Morfologi arsitektur Sumba. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit USAKTI 17*, 69-83.
- Tulistyantoro, L. (2020). *Interior Nusantara, membedakan dengan interior barat*. Byzantium Creative Media
- Wellem, F.D. (2004). *Injil dan Marapu: suatu studi historis-teologis perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1900*. BPK Gunung Mulia.